

## PENGUATAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD MELALUI KELOMPOK KERJA KEPALA SEKOLAH KECAMATAN KEDIRI

I Wayan Juliawan<sup>1</sup>, Ni Wayan Suastini<sup>2</sup>, Ni Komang Sri Yulastini<sup>3</sup>, I Wayan Susanta<sup>4</sup>, I Nyoman Rajeg Mulyawan<sup>5</sup>, Roro Dwi Umi Badriah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, \*[wayanjuliawan86@gmail.com](mailto:wayanjuliawan86@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, [wayansuastini2020@gmail.com](mailto:wayansuastini2020@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, [komangyuli89@gmail.com](mailto:komangyuli89@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, [susanta@mahadewa.ac.id](mailto:susanta@mahadewa.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, [rajegmulyawan@gmail.com](mailto:rajegmulyawan@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia, [roroningrum20@gmail.com](mailto:roroningrum20@gmail.com)

\*Corresponding author; E-mail addresses: [wayanjuliawan86@gmail.com](mailto:wayanjuliawan86@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 22, 2026

Revised May 24, 2026

Accepted May 25, 2026

Available online June 30, 2026

**Keywords:** *Training on Guidance and Counseling, Management in Elementary Schools*

Copyright ©2026 by Author. Published by Lembaga Pengembangan Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

**Abstract.** This community service activity was initiated in response to the need for elementary school teachers in Kediri District to improve their competencies in guidance and counseling management. In addition, teachers also require basic skills in conducting needs assessments, particularly to support services for children with special needs in schools. Enhancing competencies in guidance and counseling management is expected to support the development of more comprehensive and inclusive educational services for all students. The activity was carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning stage, the service team conducted coordination meetings to ensure the activity was well prepared. In the implementation stage, training sessions were conducted involving elementary school teachers and principals. Meanwhile, the evaluation stage was carried out through interviews and the distribution of Google Forms to participants. The results of the activity showed that all participants were highly enthusiastic throughout the training. Participants were also able to understand the materials and improve their skills in providing services for children with special needs effectively.

### PENDAHULUAN

Beragamnya karakteristik peserta didik di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan mengembangkan diri agar mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal. Kondisi ini semakin menantang dengan meningkatnya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kecamatan Kediri. Guru dituntut mampu memahami perbedaan karakter peserta didik serta menemukan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Kebijakan pemerintah yang mewajibkan sekolah, termasuk SD, untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus, serta penunjukan sekolah inklusif di Kecamatan Kediri, merupakan bentuk komitmen dalam menyediakan layanan pendidikan dasar bagi seluruh anak tanpa diskriminasi. Layanan tersebut mencakup semua peserta didik, baik yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, maupun latar belakang etnis, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI

Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan inklusif hadir untuk mewujudkan sistem pendidikan yang ramah anak, menghargai keberagaman, dan bebas dari diskriminasi, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesiapan dan kompetensi guru di lapangan. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya agar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik. Hal ini penting karena pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam mengembangkan potensi, karakter, dan kecerdasan anak. Pada tahap inilah peran guru menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, jenjang sekolah dasar merupakan masa peka dalam perkembangan anak, di mana potensi perkembangan otak dapat mencapai hingga 80%. Pada tahap ini, setiap peserta didik memerlukan pendampingan dan dukungan agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Salah satu bentuk upaya sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan tersebut adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SD.

Secara ideal, layanan BK mencakup empat bidang utama, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelaksanaannya disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan peserta didik, sehingga layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individual. Lebih lanjut, apabila di lingkungan sekolah dasar terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka guru kelas dituntut tidak hanya menyampaikan pembelajaran sebagaimana biasanya, tetapi juga mampu memberikan layanan khusus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing ABK. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah formal idealnya didukung oleh seluruh pemangku kepentingan serta kesiapan sekolah agar dapat berjalan secara optimal. Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam sistem pendidikan di setiap jenjang sekolah. Kehadiran layanan konseling yang profesional dapat mendukung keberhasilan program pendidikan yang komprehensif bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan inklusif, bimbingan dan konseling menjadi upaya integratif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tanpa adanya perbedaan maupun pemisahan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu (Witono). Hal ini penting karena keberagaman karakteristik peserta didik di lapangan sangat memengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kecerdasan yang dimilikinya.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam memberikan layanan yang tepat kepada peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri,

Kabupaten Tabanan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru SD masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas terkait layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam praktik pelaksanaannya. Di sisi lain, hampir setiap sekolah dasar memiliki setidaknya satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru-guru cenderung memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan pengalaman, pengetahuan terbatas, serta kemampuan yang diperoleh secara otodidak. Belum adanya mekanisme layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur di sekolah menyebabkan penanganan yang dilakukan guru menjadi beragam dan bergantung pada kemampuan masing-masing. Selain itu, minimnya pelatihan dan supervisi juga membuat guru merasa kebingungan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai tahapan yang tepat. Bahkan, pada beberapa kasus, guru kelas harus melibatkan orang tua atau keluarga peserta didik untuk membantu mengondisikan anak selama mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, sekolah belum memiliki kriteria yang jelas terkait peserta didik berkebutuhan khusus. Pada praktiknya, sekolah tetap berkewajiban menerima peserta didik dengan beragam kondisi, baik anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer maupun permanen. Kondisi tersebut tidak dapat dihindari karena sekolah berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Situasi ini berdampak pada proses pembelajaran di sekolah, sebab banyak siswa belum teridentifikasi secara tepat ke dalam kategori ringan, sedang, maupun berat. Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar menyebabkan layanan bagi anak berkebutuhan khusus belum berjalan secara optimal. Hal tersebut diperparah dengan belum adanya mekanisme manajemen bimbingan dan konseling yang tepat di sekolah. Selain itu, minimnya ketersediaan konselor kunjung atau guru bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar turut menjadi faktor yang membuat sekolah belum mampu memberikan layanan pendidikan yang komprehensif bagi seluruh peserta didik.

Sebagai pendidik, guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan *need assessment* untuk memahami kondisi, kebutuhan, serta permasalahan peserta didik secara lebih mendalam. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) SD (Ditjen GTK, 2016), pada sekolah yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor, layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan oleh guru kelas yang telah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu menguasai kerangka teoretis dan praktik bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan adanya pelatihan bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan dalam manajemen bimbingan dan konseling. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dasar dalam melakukan *need assessment*, terutama untuk mendukung pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Peningkatan kompetensi dalam manajemen bimbingan dan konseling diharapkan mampu mendukung terciptanya layanan pendidikan yang lebih komprehensif bagi seluruh peserta didik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan, mengatasi perilaku *bullying*, meningkatkan kemandirian, serta mengembangkan sikap toleransi antarpeserta didik (Amala

& Kaltsum, 2021; Setiowati et al., 2020; Suryahadikusumah & Dedy, 2019; Suhandi & Kurniasri, 2019; Sumiyati & Pamungkas, 2020; Bhakti & Kurniasih, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam membangun berbagai sikap positif tersebut, khususnya dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di sekolah.

Materi pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kediri. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan di lapangan, diperlukan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan peran bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif. Materi yang diberikan meliputi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar, implementasi layanan BK di SD sesuai Pedoman Operasional Penyelenggaraan (POP), cara guru melakukan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus melalui *need assessment*, serta pengembangan program untuk mengoptimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru sekolah dasar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK), sekaligus meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Harapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bunyamin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kompetensi guru BK. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2017) terhadap guru wali kelas di sekolah dasar juga membuktikan bahwa model pelatihan BK “proaktif” efektif dalam meningkatkan keterampilan psikologis guru serta mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada guru wali kelas, di mana kelompok eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan MKKS di lingkungan SD Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan melalui pelatihan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan bagi guru dan kepala sekolah dasar di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pelaksanaannya meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar (KKKS SD) Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, guna mempersiapkan kegiatan secara terarah dan sesuai kebutuhan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh guru dan kepala sekolah dasar. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui wawancara serta pengisian Google Form oleh para peserta yang telah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui respons, manfaat, dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Metode pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kegiatan ceramah, diskusi, dan simulasi. Penyampaian materi diawali dengan metode ceramah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai manajemen bimbingan dan konseling, kemudian dilanjutkan dengan diskusi guna memperdalam pemahaman peserta serta mengkaji berbagai permasalahan siswa yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan simulasi atau praktik dalam mengimplementasikan *need assessment* bagi peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan memanfaatkan instrumen berupa angket. Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan praktik pendidikan bagi orang dewasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar (KKKS SD) Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Koordinasi tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menyusun desain kegiatan, serta membahas mekanisme pelaksanaan program. Rencana kegiatan memperoleh respons positif dan antusias dari para guru serta kepala sekolah dasar di wilayah setempat. Hasil koordinasi kemudian diwujudkan melalui kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan manajemen bimbingan dan konseling, sekaligus mengembangkan keterampilan *need assessment* bagi anak berkebutuhan khusus dengan sasaran guru dan kepala sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *brainstorming* yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui simulasi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Dalam penyampaian materi yang bersifat teoritis, tim pengabdian memadukan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta simulasi agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Untuk memperdalam kompetensi peserta, kegiatan juga dilengkapi dengan praktik simulasi secara langsung. Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas guru dan kepala sekolah di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi utama, yaitu manajemen bimbingan dan konseling (BK), implementasi BK di sekolah dasar, serta penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penyampaian materi diawali dengan pengantar mengenai manajemen bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta pelatihan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan pada sesi kedua yang membahas implementasi BK di sekolah dasar. Pada sesi ini, tim pengabdian aktif melibatkan peserta dalam diskusi dan tanya jawab terkait berbagai permasalahan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering ditemui di lingkungan sekolah.

Pada sesi ketiga, kegiatan dilaksanakan melalui simulasi dan diskusi bersama peserta pelatihan. Materi yang disampaikan berfokus pada pelaksanaan *need assessment* bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan menggunakan instrumen tertentu sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Selain itu, peserta juga terlibat aktif dalam membahas berbagai kasus penanganan ABK yang ditemui di lapangan.

Dalam sesi ini, fasilitator menekankan tahapan-tahapan praktis yang dapat diterapkan guru sekolah dasar untuk membantu ABK sesuai dengan karakteristik permasalahan dan jenis kebutuhan khusus yang ada di kelas. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti dengan antusias oleh peserta, yang terlihat dari partisipasi aktif selama proses pelatihan berlangsung. Sebagian besar peserta, baik guru maupun kepala sekolah dasar, pada umumnya masih belum memahami secara mendalam mengenai identifikasi permasalahan serta penanganan ABK. Oleh karena itu, melalui pelatihan ini dilakukan simulasi penggunaan instrumen yang telah disediakan fasilitator untuk membantu peserta mengidentifikasi permasalahan ABK sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di sekolah maupun kelas masing-masing.

Hasil simulasi asesmen tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan mengacu pada berbagai kasus penanganan ABK yang terjadi di lingkungan sekolah peserta. Melalui proses ini, setiap peserta memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan materi pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk dalam penanganan ABK di lingkungan sekolah dasar wilayah Kecamatan Kediri.

Pelaksanaan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek guru, peserta didik, maupun sarana dan prasarana pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Poerwanti et al. (2015) menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi ABK dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Melalui kegiatan Lesson Study, diharapkan ABK memperoleh layanan yang tepat sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, beberapa temuan menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa di kelas, terutama dalam penerimaan terhadap keberadaan ABK. Meskipun fasilitas dan kondisi kelas masih memiliki keterbatasan, para guru tetap memperoleh pengalaman berharga dalam mengembangkan pembelajaran melalui forum Lesson Study bagi ABK.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pelatihan manajemen bimbingan dan konseling bagi guru dan kepala sekolah dasar dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kompetensi profesional peserta dalam praktik di lapangan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari jawaban, respons, dan tanggapan peserta pada akhir kegiatan pelatihan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi Google Form sebagai bagian dari evaluasi kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai materi yang diberikan sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar saat ini. Oleh karena itu, pelatihan ini dipandang penting untuk mendukung peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang menyatakan bahwa guru kelas tidak hanya berkewajiban melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan tersebut berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam memberikan layanan BK di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Arli Rusandi et al. (2022), yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru SD dalam layanan BK sebesar 85% setelah mengikuti pelatihan bimbingan dan konseling.

Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai dasar-dasar bimbingan dan konseling bagi guru SD juga pernah dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat oleh Hari Witono et al. (2021). Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari hanya 8% peserta yang memahami dasar-dasar bimbingan dan konseling menjadi 75% setelah pelatihan dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dilakukan oleh guru kelas perlu didukung melalui kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti rekan sejawat

dan orang tua peserta didik. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas layanan bimbingan dan konseling di SD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hety et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan kepada siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa peran guru kelas sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

Berdasarkan berbagai hasil kajian pelatihan tersebut, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru, khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan layanan bimbingan dan konseling (BK). Program pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan guru kelas SD dalam memberikan layanan BK, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik serta lancar. Hal tersebut terlihat dari seluruh peserta yang tetap mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir pelatihan. Selain itu, antusiasme peserta tampak melalui keterlibatan aktif dalam forum diskusi dan sesi tanya jawab. Topik mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu bahasan yang paling menarik perhatian peserta, yang terlihat dari tingginya partisipasi aktif selama sesi diskusi berlangsung.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh wawasan sekaligus peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan *need assessment* terhadap peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pelatihan manajemen bimbingan dan konseling di SD juga membantu guru meningkatkan kompetensi dalam memberikan layanan BK yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi pengalaman yang berharga dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan, terutama dalam hal perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan pengalaman dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, diperlukan tindak lanjut berupa kegiatan serupa dengan topik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan. Kegiatan lanjutan dapat berupa simulasi *need assessment* bagi anak berkebutuhan khusus serta tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Selain itu, identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan mitra maupun para pemangku kepentingan, serta perencanaan yang matang menjadi faktor penting untuk mendukung tercapainya tujuan dan hasil kegiatan secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Arli Rusandi, M., Yakub, E., Umari, T., Rahmansyah, D., Rahmi, M., Syamsurizal, M., Royhan Darwis, S., Salsabila, G., Alwan Fauzi, Y., Khairunnisa, N., Syakila Putri, N., & Putri Livasya Sudjono, K. (2022). Guidance and Counseling Competency

- Improvement Training for Elementary School Teachers in Bengkalis Regency. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 3(1), 70–76.
- Bhakti, C. P., & Kurniasih, C. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 180-185).
- Bunyamin, A., Zain Irwanto, M., & Syahrul, M. (n.d.). Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.695>
- Dalimunthe, H. L. (2017). Pelatihan keterampilan psikologis model BK “PROAKTIF” untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada guru SD. *JURNAL PSIKOLOGI KOGNISI*, 1(1), 45-55.
- Ditjen GTK. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar tahun 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hari Witono, A., Nyoman Karma, I., Sutisna, D., & Puji Astria, F. (n.d.). Penyuluhan dan Latihan Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Bagi Guru dan Calon Guru SD di Kota Mataram NTB. 2(4), 2021. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/index>
- Hety, R., Rahmah, N., & Ni'mah Chudari, I. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN Serang 03 Article Info (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Poerwanti, E., Fatimah, S., & Restian, A. (2015). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru SD Muhammadiyah 4 Batu dalam mengelola Pembelajaran ABK Melalui Lesson Study. In *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* (Vol. 1).
- Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying (Vol. 7, Issue 2).
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6972>
- Sumiyati, Y., & Pamungkas, R. W. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 1058–1063. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8406>